

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan Indonesia masih belum optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya capaian pembelajaran dan kesenjangan akses pendidikan yang mendalam. Prestasi siswa Indonesia masih tertinggal dan terus berada di peringkat bawah, terutama karena penguasaan kompetensi akademik yang terbatas. Bahkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai kompetensi tinggi, dan sekitar sepertiga siswa hanya memiliki kemampuan membaca pada tingkat dasar (Rochaendi et al., 2022).

Kemendikbud (2021) mengidentifikasi beberapa akar permasalahan krisis pembelajaran di Indonesia, yakni: (a) efektivitas guru dan kualitas pedagogi yang masih perlu ditingkatkan, (b) infrastruktur sekolah banyak yang rusak dan tidak memadai, (c) kurikulum yang terlalu fokus pada konten, monoton, kaku, dan teoritis, serta (d) tata kelola pendidikan belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran. Seperti yang diketahui, guru merupakan manajer pembelajaran. Namun kenyataannya tidak semua guru memiliki keterampilan manajemen pembelajaran yang memadai, termasuk dalam memilih metode, media, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa di era sekarang (Ahmad, 2020).

Dalam persoalan tersebut maka guru merupakan elemen atau sumber daya yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Karena keberadaan guru sebagai tenaga pengajar di sekolah begitu penting, sehingga peningkatan kualitas guru memerlukan keterampilan atau kompetensi yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Kompetensi sering kali diartikan sebagai kemahiran, bakat, atau kemampuan. Kompetensi adalah faktor penentu seseorang mencapai hasil yang unggul dan sebagai penentu keberhasilan suatu organisasi (Madjid, 2016). Seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut bersifat satu kesatuan dan merupakan ciri guru profesional. Jadi, guru yang profesional

yakni guru yang dapat menguasai isi mata pelajaran yang diajarnya, mengetahui cara mengajar dalam melaksanakan tugasnya.

Tabel 1.1. Uji Kompetensi Guru Provinsi DKI Jakarta

No.	Nama Wilayah	SD	SMP	SMA	SMK	Pedagogik	Profesional	Rata-rata
1	Kota Jakarta Pusat	60.08	64.59	71.38	61.48	57.06	65.68	63.09
2	Kota Jakarta Selatan	60.82	63.91	70.29	61.08	57.17	65.57	63.05
3	Kota Jakarta Utara	60.56	62.87	70.80	59.65	56.77	64.85	62.43
4	Kota Jakarta Barat	60.80	62.78	70.32	58.82	56.49	64.88	62.36
5	Kota Jakarta Timur	60.61	63.25	68.65	59.50	56.46	64.77	62.27

Sumber : KEMENDIKBUD (2022)

Data di atas merupakan data uji kompetensi guru di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan standar minimal nilai Uji Kompetensi Guru yakni 5.50, jadi dapat disimpulkan bahwa provinsi DKI Jakarta sudah di atas batas minimal tersebut. Rata-rata kompetensi guru tertinggi di wilayah Kota Jakarta Pusat yakni 63.69, yang kedua di Kota Jakarta Selatan dengan rata-rata 63.05, ketiga yakni Kota Jakarta Utara dengan rata-rata 62.43, keempat Kota Jakarta Barat dengan rata-rata 62.36, dan yang terakhir yakni Kota Jakarta Timur dengan rata-rata 62.27.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi tersebut merupakan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang diwujudkan dalam kemampuan guru merancang pembelajaran, kemampuan dalam mengelola proses suatu pembelajaran, serta kemampuan menilai peserta didik (Febriana, 2019). Kompetensi pedagogik dalam prosesnya dianggap sebagai suatu proses pendidikan yang menonjolkan hubungan antara pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa agar

mereka dapat menyiapkan diri dalam menghadapi kehidupan (Murkatik et al., 2020).

Guru harus selalu berusaha mempersiapkan dan melaksanakan rencana pembelajaran yang beragam agar siswa semakin antusias dan tertarik dalam belajar. Salah satu solusinya yakni dengan peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3, kompetensi pedagogik adalah kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti memahami landasan atau gagasan pendidikan, memahami siswa, mengembangkan silabus atau kurikulum, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, menggunakan teknologi dalam pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengembangkan siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang mereka miliki (Surahmi et al., 2022).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru, yakni secara khusus dalam kompetensi pedagogik guru harus menguasai karakteristik siswa, yang pertama seperti dalam hal moral, budaya, sosial, intelektual, emosional, dan jasmani. Yang kedua, dapat menguasai prinsip dan teori pembelajaran. Ketiga, mengembangkan kurikulum dan mengikuti program pelatihan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Keempat, mengadakan pembelajaran yang mendidik. Kelima, menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Keenam, menciptakan kondisi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Ketujuh, melakukan komunikasi secara sopan dan efektif dengan siswa. Kedelapan, melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Sembilan, menggunakan penilaian untuk keperluan pembelajaran. Yang terakhir, merefleksi seluruh kegiatan pembelajaran yang lalu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pedagogik yang rendah dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti kurang meratanya pelatihan dan pembinaan guru. Pada penelitian Salies (2023), pelatihan dan pembinaan guru yang dilaksanakan belum merata, jadi beberapa pelatihan hanya diberikan kepada guru tertentu, sehingga guru yang tidak memiliki pelatihan khusus tidak akan mampu bekerja secara maksimal. Dari hasil observasi peneliti pun sebagian besar pelatihan pada tahun

2023 mengenai profil pelajar Pancasila dimana biasanya guru yang mengikuti pelatihan tersebut merupakan guru mata Pelajaran PPKn dan dalam satu sekolah hanya dapat mengirim dua guru untuk mengikuti pelatihan.

Selain itu, kurangnya sarana dan prasana sekolah. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menetapkan standar sarana dan prasarana yakni tersedianya ruang belajar, tempat beribadah, tempat berolahraga, laboratorium, perpustakaan, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Dari hasil analisis capaian mutu sarana prasarana di Tingkat SMA Jakarta Barat oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (2019), indikator yang masih rendah yakni mengenai sarana dan prasana pembelajaran yang lengkap dan layak dengan capaian 3.33, kapasitas daya tampung sekolah yang memadai dengan capaian 4.87, serta indikator sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak dengan capaian 4.13.

Tak hanya itu, keadaan ekonomi guru berpengaruh pada kompetensi guru, yakni jika gaji guru di bawah rata-rata maka akan membuat guru mencari pekerjaan lain di luar jam sekolah untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi guru kurang mempersiapkan diri untuk mengajar (Kurniawan, 2018). Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa masih ada guru yang mendapatkan gaji jauh di bawah UMP Jakarta, yakni di beberapa sekolah swasta dengan Yayasan kecil. Jadi perhitungan gaji sesuai dengan jam mengajar mereka dan setiap sekolah berbeda sesuai dengan keputusan Yayasan.

Lalu di era sekarang ini, teknologi digital dapat meningkatkan pedagogik guru serta mendorong kemampuan guru untuk meningkatkan pendidikannya, sumber informasi dapat dengan mudah diakses sehingga informasi dan pembelajaran sangat dimudahkan. Oleh karena itu, guru harus menguasai setidaknya literasi digital (Satriani et al., 2022).

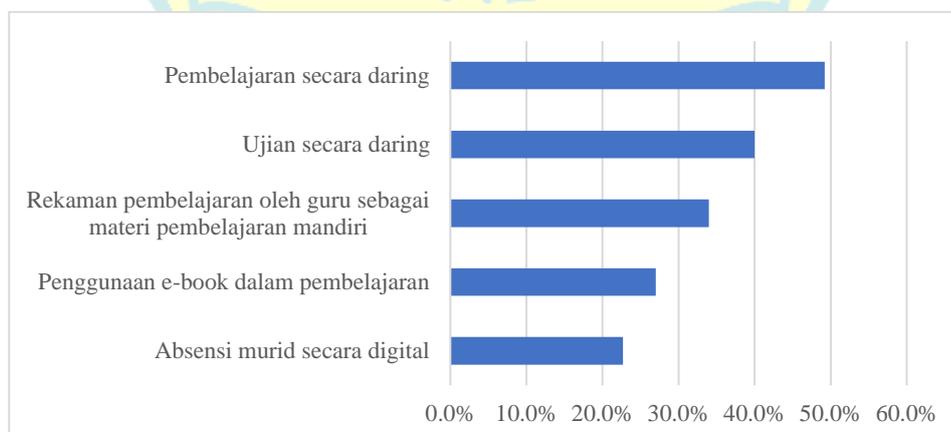
Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.2. Besar Indeks Literasi Digital berdasarkan Provinsi di Indonesia 2022

Peringkat	Tahun 2022	
	Provinsi	Indeks
1	DI Yogyakarta	3,64
2	Kalimantan Barat	3,64
3	Kalimantan Timur	3,62
4	Papua Barat	3,62
5	Jawa Tengah	3,61
6	Kalimantan Tengah	3,60
7	Jawa Barat	3,60
8	DKI Jakarta	3,59
9	Kepulauan Riau	3,59
10	Jawa Timur	3,58

Sumber : Kemenkominfo (2022)

Indeks literasi digital berdasarkan wilayah di Indonesia dalam artikel yang diteliti oleh Kemenkominfo (2022). Pada tabel di atas merupakan 15 besar indeks (perubahan atau peningkatan) literasi digital di Indonesia dari skala 1-5, DKI Jakarta berada di posisi ke-delapan sedangkan yang tertinggi yakni provinsi D. I. Yogyakarta. Ketika pembelajaran menggunakan media digital, siswa akan lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kemenkominfo, penggunaan media digital dalam pembelajaran pada sebagian besar siswa merasa nyaman dan bisa mendapatkan informasi pembelajaran dengan mudah. Lalu berdasarkan dengan perspektif responden mengenai penggunaan media digital dalam menunjang pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. 1. Penggunaan Media Digital untuk Menunjang Pembelajaran

Sumber : Kemenkominfo (2022)

Dari grafik tersebut dapat terlihat bahwa penggunaan media digital yang dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih efektif menurut responden yakni dengan adanya pembelajaran secara daring sebesar 49,2% dan ujian secara daring sebesar 40,0%. Lalu diikuti dengan video pembelajaran oleh guru untuk materi pembelajaran mandiri sebesar 34,0%, penggunaan *e-book* yang dapat diakses tiap waktu sebesar 21,6%, serta absensi siswa secara digital sebesar 22,7%.

Namun, masih banyak guru yang buta media digital, meskipun setiap guru memiliki ponsel pintar, laptop, dan perangkat canggih lainnya yang dilengkapi teknologi. Namun media digital tersebut belum bisa dimanfaatkan dengan baik dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran daring yang baru dilaksanakan pasca pandemi Covid-19. Permasalahan ini muncul karena belum adanya kesiapan sumber daya yang ada dalam menghadapi era digital saat ini dan belum adanya faktor pendukung literasi digital di lingkungan sekolah (Lismawati & Trihantoyo, 2021).

Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan perkembangan media digital dengan mempunyai pemahaman dan kemampuan menggunakan media digital dalam pembelajaran agar dapat memberikan sesuatu yang bermakna kepada siswa. Literasi digital mencakup kemampuan memahami, menggunakan, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital (Fahkiroh et al., 2023). Literasi digital merupakan pengetahuan yang bukan hanya mengenai keterampilan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi tetapi juga mengenai kompetensi digital yakni dalam hal berpikir kritis dan kreatif. Beberapa bidang dalam literasi digital meliputi pengelolaan data informasi, membuat konten-konten yang kreatif, komunikasi, pemecahan masalah, serta keamanan digital (Departement of eLearning, 2015).

Selain itu menurut Nurmayuli (2020), salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yakni pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar seorang guru menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa. Pengalaman mengajar yang memadai, artinya waktu yang dilalui guru dalam melakukan tugasnya, akan memberikan kontribusi terhadap

pencapaian hasil belajar yang ditargetkan di sekolah. Jadi, ini merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan keberhasilan akademik.

Pengalaman mengajar guru dapat diukur atau dilihat dari masa kerja, tingkat pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta menguasai pekerjaan seperti dalam mengelola kelas atau kegiatan belajar mengajar. Dari observasi peneliti, banyak guru-guru muda di Jakarta Barat yang baru menjadi guru dengan pengalaman dalam mengajar dan mengelola pembelajaran masih sedikit. Hal ini dapat terlihat dari cara guru dalam menghadapi masalah, dimana guru-guru yang sudah lama lebih cepat tanggap dalam mengendalikan masalah di sekolah. Guru yang profesional dapat menciptakan pendidikan yang bermutu, hal ini dapat dicapai dengan menghasilkan lingkungan belajar yang kreatif, dialogis, menyenangkan, dan dinamis (Mulian et al., 2020).

Profesionalisme guru dibentuk melalui proses spesialisasi yang berkesinambungan, yakni semakin lama seseorang menjalankan profesi guru, maka semakin tinggi pula tingkat keahliannya. Dengan terus menekuni bidang pekerjaannya, maka pengalaman seorang guru selalu bertambah. Pengalaman tersebut erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme dalam bekerja. Dibandingkan guru yang baru mengajar, guru yang sudah lama bekerja dalam pendidikan harus lebih profesional.

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Digital dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang terdapat pada guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat yakni guru dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran agar kualitas pendidikan dan mengajar guru semakin meningkat. Terlebih mengenai kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Peneliti mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru, yakni :

1. Kurangnya keikutsertaan guru dalam pembinaan dan pelatihan mengenai penggunaan media digital dalam pembelajaran.
2. Beberapa guru kurang memiliki pengalaman mengajar secara langsung di sekolah. Karena pengalaman secara teori yang diperoleh di jenjang pendidikan belum tentu menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar, jika tidak didukung oleh pengalaman lingkungan belajar dan interaksi langsung dengan siswa.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai sehingga menghambat tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran.
4. Rendahnya literasi digital guru dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada pengaruh literasi digital dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat?
3. Apakah literasi digital dan pengalaman mengajar secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.

2. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi digital dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh literasi digital dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk menambah informasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui literasi digital dan pentingnya pengalaman mengajar guru.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti, melatih kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah, khususnya dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan, terlebih mengenai kompetensi pedagogik, literasi digital, dan pengalaman mengajar.

G. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan penelitian relevan atau penelitian terdahulu bahwa literasi digital dan pengalaman mengajar memiliki pengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru. Seperti dalam artikel yang ditulis oleh Aditya Ebyatiswara dkk (2023) dan Satriani dkk (2022), bahwa adanya pengaruh

positif yang sangat signifikan antara variabel literasi digital terhadap kompetensi pedagogik., serta dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik, guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi terlebih dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam penelitian Faizal (2023) dan Kurniawati (2018), terdapat pengaruh yang signifikan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru. Jadi, semakin lama dan banyaknya pengalaman mengajar maka semakin tingginya kompetensi pedagogik guru.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis pengaruh literasi digital dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru di SMA Swasta Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. Kebaruan dari penelitian ini yakni *improvement* atau pengembangan pada instrumen variabel penelitian yakni literasi digital, pengalaman mengajar, dan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, belum ada penelitian mengenai literasi digital dan pengalaman mengajar yang secara bersama-sama mempengaruhi kompetensi pedagogik guru.

